

PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SISWA MELALUI ENTERPRENEUR LABORATORY DI MADRASAH ALIYAH AL-MUNAWWAR

Dwi Handayani¹, Moch. Imron Rosyidi², Supriyadi³

^{1,2,3} Universitas Gresik, Universitas Gresik, Universitas Gresik
e-mail: dwiafizha@gmail.com, rosyidi83@gmail.com, supriazzam@gmail.com

Abstrak: Salah satu fokus Kemendikbudristek dalam mencapai visi pendidikan di Indonesia adalah Project Penguanan Profil Pelajar Pancasila, yang selanjutnya diimplementasi pada lingkup Kementerian Agama dengan P5RA (Project Penguanan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin*). Terdapat 7 tema, diantaranya adalah gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi membangun NKRI, dan kewirausahaan. Madrasah Aliyah Al-Munawwar sebagai sub sistem pendidikan di lingkungan Kementerian Agama merafa perlu untuk mengimplementasikan P5RA tersebut khususnya terhadap profil kewirausahaan melalui program Pengembangan kewirausahaan melalui Enterpreneur Laboratory. Metode penelitian adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif Penelitian ini dilaksanakan di MA. Al-Munawwar yang Kunci Dander Bojonegoro. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui terdapat peningkatan secara signifikan terhadap keterampilan kewirausahaan yang meliputi penemuan produk baru yang mempunyai nilai jual dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar, melakukan perhitungan harga pokok penjualan dan merencanakan promosi. Simpulan yang diperoleh adalah bahwa program Enterpreneur Laboratory merupakan suatu program yang apabila dilaksanakan secara sungguh-sungguh dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa. Program ini mensinergikan beberapa mata pelajaran, diantaranya adalah Ekonomi, Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Seni Budaya.
Kata Kunci: pengembangan kewirausahaan, P5RA, enterpreneur laboratory

Abstract: One of the main focuses of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) in achieving the vision of education in Indonesia is the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students, which is further implemented within the scope of the Ministry of Religious Affairs through P5RA (Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students and *Rahmatan lil Alamin*). The program comprises seven themes, including sustainable lifestyle, local wisdom, unity in diversity, developing body and soul, voice of democracy, innovation and technology for national development, and entrepreneurship. Madrasah Aliyah Al-Munawwar, as a sub-system of education under the Ministry of Religious Affairs, deems it necessary to implement P5RA, particularly the entrepreneurship profile, through an entrepreneurship development program called the Entrepreneur Laboratory. This research employed a descriptive method with a qualitative approach. The study was conducted at MA Al-Munawwar in Kunci, Dander, Bojonegoro. Datas were collected through interviews and observations. The findings of this study reveal a significant improvement in entrepreneurial skills, including the creation of new products with commercial value by utilizing local resources, calculating the cost of goods sold, and planning promotional strategies. It is concluded that the Entrepreneur Laboratory program, when implemented seriously, can effectively enhance students' entrepreneurial spirit. This program integrates several subjects, including Economics, Information and Communication Technology, and Arts and Culture.

Keywords: entrepreneurship development, P5RA, entrepreneur laboratory

Pendahuluan

Dunia terus berubah, untuk bersaing dalam perubahan tersebut, diperlukan adanya SDM yang inovatif, mempunyai intelektualitas serta memanfaatkan potensi diri dan lingkungan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, MA Al-Munawwar membuat inovasi Enterpreneur Laboratory, yaitu menjadikan madrasah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi juga menjadi laboratorium untuk mencetak entrepreneur-enterpreneur/pengusaha baru.

Menurut Tilaar, H.A.R. (2002)¹, Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan di tingkat menengah (aliyah) dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di masyarakat maupun pada saat nanti memasuki perguruan tinggi.

Tuntutan globalisasi dan perubahan dunia yang serba cepat telah mendorong lembaga pendidikan untuk tidak hanya membekali siswa atau siswi dengan pengetahuan, akan tetapi juga dibekali dengan keterampilan yang nantinya dapat digunakan untuk menghadapi masa depan yang serba tidak menentu.

Dengan demikian, maka diperlukan adanya pendidikan kewirausahaan yang diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di madrasah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tersebut dilakukan oleh kepala madrasah, guru dan peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu kontinuitas pendidikan. Dengan adanya pembinaan jiwa kewirausahaan, diharapkan dapat mencetak lulusan madrasah yang kreatif, inovatif, mampu melihat peluang dan mengeksekusinya dengan baik untuk meningkatkan kemandirian ekonomi.

Kreativitas adalah suatu kunci agar SDM Indonesia dapat bersaing di tengah arus perubahan. Untuk mengasah kreativitas tersebut, maka lembaga pendidikan dituntut untuk berperan dalam mencetak lulusan yang mempunyai jiwa kewirausahaan. Dengan pertimbangan tersebut, maka Madrasah Aliyah Al-Munawwar sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang turut andil dalam mencetak SDM yang berkualitas, merasa perlu untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan siswa atau siswi melalui program-program madrasah yang selanjutnya diintegrasikan dalam mata pelajaran yang terkait.

Inovasi yang ingin dibangun adalah *Enterpreneur Laboratory*, yaitu mengembangkan MA Al-Munawwar tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi juga sebagai laboratorium bagi siswa siswi untuk menjadi *entrepreneur*, pada program ini siswa atau siswi dibina dan diarahkan agar dapat membaca peluang sekitar, mampu mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal serta menciptakan produk hasil kreasi sendiri sesuai dengan minat masing-masing peserta didik.

Laboratorium kewirausahaan (*entrepreneur laboratory*) dibangun berdasarkan prinsip *common project* yaitu proyek bersama antara guru dengan murid, dimana guru mengambil peran sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan arahan namun tidak boleh mendikte siswa sesuai keinginan. Guru juga harus berfungsi sebagai seorang coach yang membantu siswa untuk berfikir kreatif menciptakan produk dan membantu menyelesaikan permasalahan yang ditemui siswa atau siswi.

Harapan yang ingin diwujudkan adalah bahwa dengan adanya inovasi enterpreneur laboratory ini, siswa dapat mengembangkan potensi terbesarnya untuk berwiraswasta yang kelak dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup pada saat melanjutkan ke perguruan tinggi maupun terjun di tengah masyarakat.

¹ Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 15.

Menurut Suryana (2003), Pendidikan kewirausahaan secara umum merupakan proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan sekolah.² Implementasi kewirausahaan pada siswa ditanamkan melalui pendidikan terintegrasi dengan berdasarkan pada nilai-nilai kewirausahaan.

Menurut Siswadi (2013), metode pembelajaran kewirausahaan harus mampu membekali siswa tentang pengetahuan dan keterampilan bahkan mewujudkan usaha nyata yang merupakan hasil dari jiwa kewirausahaan itu sendiri.³ Sedangkan Kemendiknas (dalam Ulwiyah, 2010)⁴ menjelaskan bahwa terdapat 17 implementasi nilai-nilai kewirausahaan, yaitu (1) mandiri, (2) kreatif, (3) berani mengambil resiko dengan pertimbangan, (4) berorientasi pada tindakan, (5) kepemimpinan, (6) kerja keras, (7) jujur, (8) disiplin, (9) inovatif, (10) tanggungjawab, (11) kerjasama, (12) pantang menyerah, (13) komitmen, (14) realistik, (15) rasa ingin tahu, (16) komunikatif, (17) motivasi kuat untuk sukses.

Dalam kurikulum Merdeka yang diimplementasikan oleh Kementerian Agama, Kewirausahaan merupakan salah satu tema yang diangkat dalam P5RA (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin*) diantaranya adalah diantaranya adalah gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi membangun NKRI, dan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Disebut sebagai penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan suatu objek atau subjek penelitian. Sedangkan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan di analisis hingga tuntas. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengembangan kewirausahaan siswa melalui entrepreneur laboratory di Madrasah Aliyah Al- Munawwar.

Penelitian ini dilaksanakan di MA. Al-Munawwar yang beralamat di Desa Kunci KM. 17 Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Madrasah, siswa dan guru. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati implementasi pengembangan kewirausahaan siswa melalui entrepreneur laboratory di Madrasah Aliyah Al- Munawwar.

Hasil Penelitian

Pendidikan adalah hak asasi setiap warga negara Indonesia, dan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat mereka tanpa

² Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta: Salemba Empat, 2003), 32.

³ Siswadi, *Pendidikan Kewirausahaan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 25.

⁴ Luluk Ulwiyah, *Pembelajaran Kewirausahaan: Sebuah Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Prestasi Pustaka), 10.

memandang status sosial, ekonomi, suku, etnis, agama, atau gender. Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan memungkinkan warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup (life skills), yang pada gilirannya akan mendorong pembangunan manusia seutuhnya serta terbentuknya masyarakat madani dan modern yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁵

Pendidikan bertujuan menghasilkan manusia berakhhlak mulia yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Individu yang berakhhlak mulia ini mampu memenuhi kebutuhannya dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi saat ini dan mendatang (keberlanjutan intergenerasional).⁶ Paradigma ini mengajak manusia untuk berpikir tentang keberlanjutan planet bumi dan keseluruhan alam semesta.

Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, dengan menyadari bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan juga harus mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga peserta didik menyadari bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan sesama manusia serta bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan lingkungan dan seluruh isinya.⁷ Nilai-nilai ini akan memunculkan pemahaman kritis tentang lingkungan (sosial dan alam) dan berbagai bentuk intervensi terhadap lingkungan, baik yang positif maupun negatif, termasuk pembangunan.

Pendidikan di Madrasah seringkali lebih menitikberatkan pada penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan karakter.⁸ Pengetahuan tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di madrasah semakin ditinggalkan. Banyak pelaksana pendidikan mulai kurang memperhatikan dampak pendidikan terhadap perilaku seseorang. Hal ini menyebabkan kegagalan pendidikan dalam mencetak generasi anak bangsa yang berkarakter kuat.

Karakter yang diinginkan dalam tujuan pendidikan di madrasah untuk membangun jiwa kewirausahaan meliputi kejujuran, kesopanan, keberanian, ketekunan, kesetiaan, pengendalian diri, simpati, toleransi, keadilan, penghormatan terhadap harga diri individu, tanggung jawab untuk kebaikan umum, dan lain-lain. Pendidikan karakter bertujuan membantu peserta didik memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.⁹ Peserta didik diharapkan mampu menilai mana yang benar, peduli tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar, meskipun menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Selain itu, masalah yang muncul adalah tingginya angka pengangguran di Indonesia yang meningkat setiap tahun. Peningkatan pengangguran ini sering dikaitkan dengan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2003), pasal 3.

⁶ Siti Maryam, *Sekolah Adiwiyata: Mewujudkan Generasi Peduli dan Bertanggung Jawab*, (Rimbaraya Indonesia) 28 Februari 2024.

⁷ Revlina Octavia Artrisdhyanti dan Vanya Karunia Mulia Putri, *Pendidikan Lingkungan Hidup: Tujuan dan Prinsipnya*, (Kompas.com), 4 Juli 2023.

⁸ Syarifah Ratu Siti Khalillah, *Pendidikan di Zaman Kini: Fokus Pada Kepintaran, Mengabaikan Pembentukan Karakter*, (Kompasiana), 24 November 2024.

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), xvii.

madrasah (lembaga pendidikan) sebagai lembaga yang mencetak calon tenaga kerja. Para pengelola madrasah (kepala madrasah, guru) menjadi sorotan berbagai pihak, termasuk pengamat pendidikan, politisi, dan pemerintah, karena dianggap tidak mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pengangguran terjadi karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung jumlah angkatan kerja yang ada, atau dengan kata lain, laju pertambahan tenaga kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan.

Menghadapi kondisi ini, Madrasah Aliyah Al-Munawwar merasa perlu membuat terobosan baru untuk mewujudkan generasi yang tangguh di segala bidang, termasuk kemampuan berwirausaha melalui inovasi Entrepreneur Laboratory. Program inovasi ini melibatkan beberapa mata pelajaran, di antaranya Mata Pelajaran Prakarya, Ekonomi, dan Informatika. Ketiga mata pelajaran ini akan berkolaborasi, dengan setiap guru berperan sebagai fasilitator.

Konsep inovasi yang ingin dibangun adalah pembelajaran terintegrasi yang melibatkan mata pelajaran Seni Budaya, Ekonomi dan Informatika untuk bersinergi dalam pengembangan entrepreneur. Mapel Seni Budaya membekali siswa siswi dengan kemampuan untuk membuat produk sesuai dengan materi pembelajaran yang diterima, Mapel Ekonomi, membekali siswa siswi dengan analisis produksi, SDM, biaya serta strategi pemasaran produk. Sedangkan Mapel Informatika membekali siswa siswi dengan kemampuan untuk melakukan riset, fotografi, design logo/branding dan memberikan pengetahuan tentang pemasaran secara online (e-commerce).

Laboratorium kewirausahaan (entrepreneur laboratory) dibangun berdasarkan prinsip *common project* yaitu proyek bersama antara guru dengan murid, dimana guru mengambil peran sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan arahan namun tidak boleh mendikte siswa sesuai keinginan. Guru juga harus berfungsi sebagai seorang *coach* yang membantu siswa untuk berfikir kreatif menciptakan produk dan membantu menyelesaikan permasalahan yang ditemui siswa.



Hasil dari pelaksanaan *entrepreneur laboratory* pada Madrasah Aliyah Al-Munawwar tersaji pada tabel berikut:

No	Karya Kelas X	No	Karya kelas XI	No	Karya kelas XII
1	Kerajinan songket-tutup kendi	1	Es kolak pisang spesial	1	Ternak ayam mini pedaging
2	Asbak dari semen	2	Kerajinan bonggel bambu	2	Ceker ayam pedas (ceker malaikat)
3	Lava cake	3	Layangan kreatif	3	Seblak topping balungan (seblak cantik)
4	Keropak dari kain flanel	4	Martabak mercon	4	Basreng isi balado
				5	Gentilut spesial
				6	Kerajinan klobot
				7	Peyek unyil
				8	Inverter laptop
				9	Somay mini
				10	Hampers box
				11	Tahu pentol sayur
				12	Kurma belimbing
				13	Pot tanah liat

Pembahasan

Agar dapat berhasil dengan baik, pelaksanaan inovasi *entrepreneur laboratory* memerlukan adanya peran serta dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu, diperlukan mobilisasi kepada pihak-pihak terkait agar pilot project pengembangan jiwa kewirausahaan MA Al-Munawwar ini dapat berjalan dengan lancar.

Adapun langkah marketing yang dilakukan antara lain:

1. Kepada Ketua Yayasan

Meminta bimbingan, arahan dan dukungan penuh, menjelaskan tentang inovasi yang akan dilakukan, meminta menyampaikan program inovasi kepada rekan/teman, mengupload hasil karya siswa/i di media sosial pribadi.

2. Kepada Waka

Menjelaskan tentang manfaat *entrepreneur laboratory* terhadap pencapaian tugas dan fungsi, meminta saran/masukan, mengkoordinasikan pelaksanaan *entrepreneur laboratory* dengan guru-guru terkait, meminta mengupload karya siswa di media sosial pribadi

3. Kepada Guru

Menjelaskan tentang inovasi *entrepreneur laboratory*, meminta agar mengintegrasikan *entrepreneur laboratory* ke dalam RPP, Meminta saran/masukan, meminta progress pelaksanaan *entrepreneur laboratory*.

4. Kepada Siswa

Menyampaikan informasi, memberikan motivasi, memberikan fasilitasi, memberikan bimbingan dan arahan

5. Wali Murid
Memberikan informasi hasil karya anak didik, mengajak pengembangan karya anak didik
6. Kepada Sekolah Lain
Mengajak untuk melaksanakan program sister school, mengajak joint innovation dan pertukaran ide/gagasan pengembangan entrepreneurship bagi siswa
7. Kepada Pengusaha
Mengajak peluang untuk melakukan kerjasama (temu bisnis), mengajak untuk memberikan bimbingan wirausaha kepada siswa yang potensial dalam pengembangan produk, melakukan transfer pengetahuan
8. Kepada Lembaga/Instansi Lainnya
Membuka peluang untuk bekerjasama dalam meningkatkan pengembangan entrepreneur laboratory di MA Al-Munawwar

Berdasarkan data temuan di lapangan, diketahui beberapa kendala yang dialami oleh Guru Mata Pelajaran sebagai berikut:

1. Guru Seni Budaya
Pembelajaran yang dilaksanakan meliputi:
 - a) Menjelaskan tentang potensi UMKM di era revolusi industri 4.0 yang diprediksi akan mendominasi pasar. Kemudian tutupnya gerai-gerai besar seperti GIANT, MATAHARI dan HERO akibat sistem penjualan online
 - b) Memutar video motivasi yang bersumber dari youtube dari link berikut: https://www.youtube.com/watch?v=eu2hPGhJ_yw&t=269s untuk menambah wawasan tentang pentingnya berwirausaha dan bergerak cepat menyikapi perubahan zaman.
 - c) Membimbing siswa untuk mengidentifikasi dan menemukan produk inovatif di lingkungan masing-masing.Kendala yang ditemui antara lain:
 - a) Anak-anak masih kesulitan mencari produk yang inovatif dikarenakan minimnya pengetahuan tentang bagaimana menggali potensi lingkungan dan mengamati pasar
 - b) Keterbatasan waktu dan biaya untuk membuat produk yang benar-benar bagus
2. Guru Ekonomi
Pembelajaran yang dilaksanakan meliputi:
 - a) Menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga suatu produk
 - b) Menentukan strategi marketing menggunakan analisis SWOT
 - c) Memberikan motivasi kepada siswa untuk berwirausaha
 - d) Memberikan bimbingan tentang produk yang akan dibuat sesuai dengan potensi lingkungan dan trend pasar saat iniKendala yang ditemui antara lain:

- a) Kurangnya kemampuan analisis siswa dalam melaksanakan strategi promosi, serta untuk mengetahui trend produk serta memperoleh ide-ide yang baru dalam membuat suatu produk yang berkualitas
3. Guru TIK
Pembelajaran yang dilaksanakan meliputi:
 - a) Memberikan materi tentang fotografi dengan sistem in-class dan out-class, sistem in class menjelaskan tata cara dan pengaturan kamera DSLR, serdangkan out-class yaitu dengan mengajak 2-3 siswa keluar kelas untuk memotret dengan menggunakan kamera DSLR. Kamera jenis DSLR menjadi pilihan karena hasilnya yang jujur dan tidak ada post processing sehingga gambar yang diperoleh sangat natural dan jernih
 - b) Mengadakan Sinau Bareng untuk membekali siswa dengan kemampuan web design menggunakan wordpress.com. hal ini menjadi pilihan karena gratis dan potensinya untuk dikembangkan sangat luas. Sinau Bareng dilaksanakan setelah pulang sekolah, mengingat pada masa pandemi, jam pelajaran Informatika mengalami pengurangan sehingga tidak cukup untuk memberikan materi design grafis

Kendala yang ditemui antara lain:

- a) Jumlah laptop yang ada di Laboratorium tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada di Kelas
- b) Banyak anak yang masih awam tentang teknologi, terutama bagi kelas X dan XI yang pada saat SMP/MTs kurang memperoleh pembelajaran TIK secara intensif

Kesimpulan

Kemampuan *entrepreneurship* sangat diperlukan dalam menghadapi era globalisasi. Kemampuan berwirausaha harus dibina sejak duduk di bangku sekolah, agar kelak siswa kita mampu bersaing dan dapat menghasilkan produk yang inovatif dan berkualitas. Melalui entrepreneur laboratory ini, MA Al-Munawwar tidak hanya menjadi lembaga pendidikan akan tetapi juga menjadi sarana laboratorium entrepreneur yang mampu meluluskan SDM berkualitas yang siap menghadapi persaingan global.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa program *entrepreneur laboratory* telah berhasil meningkatkan jiwa kewirausahaan bagi siswa, walaupun masih menemui beberapa kendala terkait dengan analisis dan pemasaran, akan tetapi program entrepreneur laboratory merupakan salah satu program yang inovatif dan dapat direplikasi oleh Madrasah lain dengan tetap memperhatikan kondisi riil di sekolah/madrasah tersebut.

Daftar Pustaka

- Achmad, Nur, dan Edy Purwo Saputro. “Isu Riset Kewirausahaan”. Jakarta: Direktorat Penelitian Pengabdian Masyarakat Dirjen Dikti, 2015.
- Artrisdyanti, Revlina Octavia, dan Vanya Karunia Mulia Putri. “Pendidikan Lingkungan Hidup: Tujuan dan Prinsipnya”. Kompas.com, 4 Juli 2023.

- Kao, Raymond, dan Russel M. Knight. *Entrepreneurship and New Venture Management*. Scarborough, Ontario: Prentice-Hall Canada, 1987.
- Khalillah, Syarifah Ratu Siti. "Pendidikan di Zaman Kini: Fokus Pada Kepintaran, Mengabaikan Pembentukan Karakter." Kompasiana, 24 November 2024.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Maryam, Siti. "Sekolah Adiwiyata: Mewujudkan Generasi Peduli dan Bertanggung Jawab." Rimbaraya Indonesia, 28 Februari 2024.
- Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jannah. "Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi". Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.
- Siswadi. Pendidikan Kewirausahaan. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Siswanto. Salesmanship: Keahlian Menjual Barang dan Jasa. Edisi Kedua. Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2003.
- Suryana. "Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses". Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Tilaar, H.A.R. "Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan". Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tim Laboratorium Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Praktikum Kewirausahaan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Ulwiyah, Luluk. "Pembelajaran Kewirausahaan: Sebuah Pendekatan Praktis". Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/> (akses 2 Juli 2025).
- Winkel, W.S. "Psikologi Pengajaran". Jakarta: Gramedia, 1989.